

**STRATEGI BERKEDDIP
(BERKEbun untuk Dapat Duit dan Ilmu Pengetahuan)
DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN KEPEDULIAN TERHADAP
LINGKUNGAN SEKOLAH**

Kusmanto

(Kepala Sekolah Dasar Negeri 01 Tanjung Perepat Berau)

Email : kusmantoid64@gmail.com

ABSTRAK

Esensi dari Pendidikan adalah optimalisasi bakat dan minat anak-anak melalui kegiatan penyampaian ilmu pengetahuan sebagai bagian penting dalam penyiapan kehidupan manusia yang adaptif dan produktif di dalam masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui pembelajaran yang aktif kreatif dan mampu mengakomodasi bakat dan minat peserta didik secara maksimal.

Akhir-akhir ini, kesadaran terhadap kebersihan dan pelestarian lingkungan menjadi kajian menarik dan upaya yang digaungkan banyak pihak. Kerusakan lingkungan di manapun dan sekecil apapun tetap akan membawa dampak buruk bagi kehidupan masyarakat. Tingginya frekuensi banjir diduga disebabkan pengelolaan lingkungan yang buruk. Kegiatan best practice yang dilakukan penulis merupakan sebuah ikhtiar kecil bagaimana menjaga dan melestarikan lingkungan dimulai dalam skala kecil, lingkungan sekolah. Peserta didik diposisikan sebagai pelaku, karena mereka diharapkan akan bias dibentuk karakter sadar dan peduli lingkungan. Mereka kelak akan berkiprah langsung di dalam masyarakat tempat di mana mereka tinggal dan akan menetap selama hidupnya. Pun juga, apabila mereka berdomisili di luar, mereka diharapkan tetap memiliki karakter peduli bahkan menjadi pioneer dalam pelestarian lingkungan hidup.

Dampak positif yang bisa dirasakan dengan kegiatan best practice ini adalah terciptanya lingkungan yang asri dan sejuk serta mendapat manfaat tambahan, berupa hasil panen dan dana hasil penjualan produk panen. Meskipun masih dalam skala yang masih kecil dan terbatas, kegiatan ini diharapkan akan menjadi perhatian dan inspirasi sekolah lain untuk melaksanakan.

Kata Kunci : Strategi Berkeddip, Pembangunan Karakter

**BERKEDDIP STRATEGY IN BUILDING CHARACTER AND
CONCERNS FOR THE SCHOOL ENVIRONMENT**

ABSTRACT

The essence of education is the systematic effort in optimalizing the potency of children in understanding science and knowledge, moreover it directs them to able to be human who can interact well in every kind of society. That is why, education is not a merely effort to make students understand and master a certain knowledge only.

Nowadays, the awareness of environment cleanliness is very urgent for not only keeping the environment clean. Arousing this awareness is not only the responsibility of a certain people only, it is also the responsibility of every people

who live in a certain community, even a family. This best practice is intended to solve the problem in environment, by giving a practice which is intended to formulate a simple concept of simple gardening. All students from different classes are obliged to create garden in every space around their classroom. Optimizing the ground space around their classroom by planting many kinds of plants, especially traditional herb plants, such as ginger, etc. within 3-6 weeks, most of all plants can grow very well and they can yield good quality of harvest. The students can consume the harvest, besides they can also sell the result of harvest and keep the money as their class fund.

The big challenge of this best practice is to arouse participation from all stake holders of this school.

Key Word : Berkeddip Strategy, Character Building

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah upaya optimalisasi bakat, minat dan karakter anak melalui pemberian pengetahuan dan penanaman pembiasaan yang dilakukan melalui sistem dan aturan tertentu, dilaksanakan dalam jenjang dan tingkatan khusus. Maka, pendidikan bukan sekedar penjejalan ilmu pengetahuan dengan dalih agar mereka kelak menjadi orang yang bermanfaat dalam kehidupan di masyarakat. Lebih dari itu, pendidikan juga dimaksudkan untuk menanamkan karakter yang bersumber dari norma yang disepakati bersama, baik norma susila, sosial, lebih-lebih norma agama.

Pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk membelajarkan peserta didik, Muhibbin Syah (2018) mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Sedangkan pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif peserta didik. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami

langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera dari pada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan.

Salah satu terapan nyata dalam proses belajar adalah teladan yang baik, keteladanan yang dikondisikan, dicontohkan oleh para guru akan membawa dampak yang sangat positif bagi peserta didik. Pembiasaan-pembiasaan ini secara langsung akan tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Teladan-teladan baik semisal membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan, merapikan kelas, menata bangku dan kursi, mematikan semua peralatan listrik sebelum meninggalkan ruangan kelas juga merupakan pembiasaan sebagai bagian dari pendidikan karakter.

A. Pendidikan Karakter

Secara sederhana, pendidikan karakter bisa dimaknai sebagai pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai dengan tujuan membentuk karakter dan kepribadian peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dengan teladan yang baik. Banyak karakter yang bisa diajarkan kepada mereka, misalnya kejujuran, saling menghargai, tanggung jawab, adil, peduli dan bertindak sebagai warga negara yang baik.

Pendidikan karakter tidak harus berdiri sendiri sebagai sebuah ilmu pengetahuan mandiri, namun dapat dibelajarkan dalam mata pelajaran lain yang ada dalam kurikulum pendidikan nasional. Misalnya, peserta didik diajarkan agar mandiri dalam mengerjakan pekerjaan rumah, tidak meminta bantuan orang lain, apalagi sampai meminta orang tua, kakak untuk mengerjakannya sementara mereka sendiri hanya menyibukkan diri dengan bermain. Pendidikan karakter menjadi sebuah kebutuhan agar peserta didik tetap memiliki akhlak kebangsaan dan keagamaan secara seimbang, mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter bertujuan antara lain sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan dan nilai kemasyarakatan berbeda antara satu dengan yang lain. Tidak ada budaya atau adat istiadat yang tidak baik, meskipun dalam pandangan yang tidak sama. Artinya, sebagai bagian dari kemajemukan, maka kita semua wajib menghargai, menghormati apapun hasil budaya dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Karena setiap hasil budaya pasti mengandung pendidikan dan kearifan yang bisa dijadikan landasan pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Penghargaan dan penghormatan terhadap kemajuan budaya inilah diharapkan menghadirkan karakter toleransi sebagai nilai agung berkehidupan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila. Pancasila sebagai ideologi hidup berbangsa dan bernegara dirumuskan oleh para tokoh nasional dari berbagai latar belakang, ulama, nasionalis, ilmuwan dan lain sebagainya. Nilai-nilai Pancasila digali dan dielaborasi dari kearifan ajaran agama dan nilai-nilai kebangsaan yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan bangsa Indonesia dari masa ke masa. Kesepakatan ini menjadikan Pancasila bukan hanya sebagai nilai, namun bisa dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan kehidupan berbangsa

dan bernegara dengan mengakomodasi keberagaman, suku, bangsa, bahasa, budaya dan lain sebagainya.

3. Mengembangkan potensi agar memiliki sikap percaya diri dan bangga pada bangsa maupun negaranya serta mencintai sesama umat manusia. Setiap bangsa diciptakan dengan kelebihan dan keunikan masing-masing, tidak ada bangsa yang paling baik, semuanya memiliki keunikan sebagai ciri khas dan identitas khusus bangsa tersebut. Begitu juga dengan bangsa Indonesia, bangsa Indonesia diciptakan terdiri dari beragam suku, adat istiadat dan budaya yang sangat variatif. Keragaman budaya, bahasa menjadikan Indonesia sebagai negara paling heterogen. Heterogenitas inilah menjadi aset nasional yang sangat penting untuk dijadikan kebanggaan tersendiri. Rasa rendah diri dengan menganggap bahwa bangsa Indonesia di bawah bangsa-bangsa lain hanya akan mengakibatkan rasa rendah diri dan penghalang untuk menjadi negara yang maju dan mampu bersaing dengan negara manapun, khususnya negara besar seperti Amerika, China, Eropa dan lain sebagainya. Salah satu kebanggaan yang bisa menjadi aset besar adalah Bhinneka Tunggal Ika, berbeda dalam banyak hal, namun tetap bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sementara itu, beberapa fungsi pendidikan karakter menurut Azra (2020) antara lain sebagai berikut :

1. Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural. Indonesia merupakan satu-satunya negara dengan latar belakang budaya, bangsa, suku, bahasa, adat istiadat dan kepercayaan yang sangat beragam. Semenjak kemerdekaan diproklamasikan, keadaan dan hubungan di antara keberagaman tersebut relatif sangat baik. Terjadinya konflik kecil berlatar belakang SARA relatif dapat segera dikendalikan, tidak sampai terjadi konflik horizontal yang luas dan mengganggu keamanan dan integrasi nasional.
2. Membangun peradaban yang cerdas, berbudi luhur, serta mengembangkan potensi agar berhati, berpikir dan berperilaku baik.
3. Membangun sikap yang cinta damai, kreatif, mandiri dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain secara harmonis.

B. Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan Lingkungan Hidup adalah salah satu perwujudan dari Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup terutama pasal 65 ayat 2 bahwa salah satu hak masyarakat adalah mendapatkan pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia agar tetap bisa mensinergikan tiga hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Sudjoko (2018) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan hidup menjadi sebuah keniscayaan, khususnya bagi generasi muda agar tetap bisa menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya. Fakta yang tidak bisa dibantah bahwasanya semakin menyempitnya lahan terbuka di sekitar pemukiman, jumlah sampah yang kian hari semakin menumpuk, kondisi sungai yang tidak lagi bersahabat dengan kehidupan manusia seharusnya menjadi perhatian penting setiap anggota masyarakat. Budaya membuang sampah di sungai atau aliran air masih merupakan kebiasaan yang susah dihilangkan. Meski dengan demikian, upaya melestarikan

lingkungan dengan menanam tanaman bisa tetap dilakukan di sekitar rumah dengan menggunakan media sederhana, seperti pot dan lain sebagainya.

Pendidikan lingkungan hidup memiliki tujuan antara lain sebagai berikut :

1. Meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap keterkaitan bidang ekonomi, sosial politik serta ekologi, baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Di sinilah diperlukan kiprah pemerintah setempat untuk membuat peraturan atau kebijakan yang berkenaan dengan upaya pelestarian lingkungan, misalnya Peraturan Daerah tentang pelarangan membuang sampah sembarangan, penebangan pohon yang produktif. Kesadaran dan ketaatan masyarakat perlu juga didukung dengan adanya peraturan serta sanksi yang tegas. Di beberapa daerah sudah dipasang CCTV di tempat-tempat umum untuk memantau kedisiplinan masyarakat terhadap upaya pelestarian lingkungan hidup. Lebih dari itu, banyak pemerintah desa yang menyulap kawasan desanya menjadi desa percontohan dengan mendirikan bank sampah, dasawisma sadar lingkungan dengan kegiatan meliputi optimalisasi lahan dengan menanam tanaman obat, misalnya kunyit, jahe, serai dan lain sebagainya.
2. Memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap/perilaku, motivasi dan komitmen yang diperlukan untuk bekerja secara individu dan kolektif untuk menyelesaikan masalah lingkungan hidup saat ini dan mencegah munculnya masalah baru. Hal ini bisa dilakukan dengan melaksanakan studi banding, mendatangkan para ahli lingkungan, bekerja sama dengan lembaga pendidikan yang memiliki jurusan lingkungan hidup dan lain sebagainya.
3. Menciptakan satu kesatuan pola dan tingkah laku baru bagi individu, kelompok-kelompok dan masyarakat terhadap lingkungan hidup. Pelestarian lingkungan hidup tidak bisa dilaksanakan hanya oleh individu atau satu kelompok saja. Semua komponen dalam masyarakat perlu mendukung dan berpartisipasi aktif di dalamnya. Karena keberhasilan kegiatan ini juga dampaknya akan dirasakan semua komunitas dalam masyarakat, begitu juga sebaliknya, gangguan lingkungan hidup dampaknya akan dirasakan juga oleh mereka.

Agar upaya penanaman karakter dan kecintaan terhadap lingkungan hidup dapat berjalan dengan baik, maka terdapat beberapa komponen penting yang perlu diketahui dan dipahami bersama, yaitu :

1. Kesadaran dan kepekaan lingkungan dan tantangan lingkungan. Kesadaran terhadap kelestarian lingkungan merupakan komponen awal yang sangat penting, mengingat hanya dengan sadar bahwa alam ini bukan milik kita sekarang, namun titipan untuk anak cucu kita di masa mendatang.
2. Pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan dan tantangan lingkungan. Lingkungan hidup sebagai sebuah keilmuan penting untuk diketahui dan dipahami, agar bisa diimplementasikan pada lingkungan yang ada di sekitar kita. Bagaimana cara menanam, memupuk, meyirami dan lain sebagainya menjadi sangat penting agar tanaman yang dibudidayakan bisa menghasilkan banyak manfaat.
3. Sikap kepedulian terhadap lingkungan dan motivasi untuk meningkatkan atau mempertahankan kualitas lingkungan. Keluarga merupakan bagian

terkecil dari masyarakat, jika masing-masing anggota keluarga bisa memiliki kepedulian dengan lingkungan sekitar, maka akan merambah kepada keluarga lain. Dari skala kecil inilah, kepedulian dan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan perlu ditanamkan agar menjadi karakter dan budaya.

4. Keterampilan untuk mengidentifikasi dan membantu menyelesaikan tantangan lingkungan. Hal ini perlu dimiliki setiap individu yang ada dalam lingkungan tertentu, khususnya lingkungan keluarga. Anak-anak, idealnya sejak dini diberikan pengetahuan dan keterampilan minimal agar bisa menjaga kebersihan lingkungan, misalnya dengan tidak membuang sampah sembarangan.
5. Partisipasi dalam kegiatan yang mengarah pada penyelesaian tantangan lingkungan. Keikutsertaan setiap individu dalam upaya pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab semua pihak, bukan hanya mereka yang duduk dalam pemerintahan, masyarakat sebagai pelaku langsung diharapkan berperan aktif sebagai ujung tombak pelaksanaan di lapangan

II. STRATEGI BERKEDDIP

Upaya penanaman karakter dan peduli lingkungan di Sekolah Dasar, khususnya di Sekolah Dasar Negeri dilakukan melalui tahapan-tahapan antara lain sebagai berikut

A. Sosialisasi

Dalam banyak kesempatan, penulis senantiasa memberikan arahan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar sekolah, baik pada saat acara formal kedinasan, misalnya rapat dewan guru, rapat bersama orang tua peserta didik, rapat dengan pengurus OSIS dan lain sebagainya. Kegiatan ini bukan merupakan kegiatan instan yang hanya untuk memenuhi tuntutan lomba semata, namun dalam jangka panjang, seluruh civitas akademika SDN 01 Tanjung Perepat menjadi pribadi yang berkarakter, menjadi pelopor pelestarian lingkungan sekitar, baik di lingkungan di sekolah, khususnya di lingkungan masyarakat tempat mereka berdomisili atau bertempat tinggal. Dalam jangka panjang mereka menjadi pioneer di lingkungan masyarakat yang lebih luas.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Sekaligus Memberikan Arahan Praktis tentang Kebersihan Lingkungan

B. Pembuatan dan Pengisian jurnal kegiatan

Penulis menyiapkan jurnal berupa tabel yang berisikan kegiatan yang dilakukan masing-masing kelas untuk menjaga dan memelihara lingkungan, antara lain, jenis tanaman, penyiraman, pemupukan kandang, pembersihan rumput, merapikan tanaman, perawatan buah, pemetikan dan lain sebagainya. Setiap dua hari sekali, penulis berkeliling ke kebun-kebun yang ditanam masing-masing kelas, baik yang berada di depan ruangan kelas atau di belakangnya. Penulis memberikan penilaian dengan tanda sebuah centang, untuk kebun-kebun yang sudah mendapatkan perawatan rutin dan memberikan tanda silang jika terdapat kebun yang belum mendapatkan perawatan selayaknya. Misalnya masih ada rumput liar yang tumbuh di sekitar tanaman, ada dahan atau daun kering yang masih menempel di tanaman tersebut. Kegiatan ini dilakukan penulis untuk memastikan bahwa semua tanaman yang ada sudah mendapatkan perawatan sesuai dengan yang penulis ajarkan bekerjasama dengan masing-masing wali kelas.

C. Diskusi hasil pengamatan dengan wali kelas

Penulis mendiskusikan hasil pengamatan secara periodik dengan para wali masing-masing kelas. Secara umum, untuk kebun kelas IV, V dan VI relatif sudah seperti yang diharapkan bersama, tanaman mereka lebih variatif, terawat, segar, bersih dan beberapa tanaman mereka sudah mulai berbuah, misalnya cabe, tomat dan lain sebagainya. Sedangkan kebun tanaman milik peserta didik kelas I, II dan III masih perlu bimbingan lebih intensif. Banyak tanaman mati membusuk akibat penyiraman yang terlalu banyak, sementara saluran air di bawahnya tidak lancar.

Pada sesi diskusi dengan para wali kelas ini, penulis mendapatkan banyak masukan yang berisikan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam rangka mensukseskan sekolah berbasis lingkungan sehat. Beberapa informasi positif yang disampaikan para wali kelas, pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, beberapa anak yang biasa suka mengganggu teman lain sudah mulai menampakkan sikap yang kooperatif, para wali kelas menduga bahwa energy mereka sudah mulai tersalurkan pada kegiatan positif. Kegiatan berkebun yang mereka lakukan, khususnya pada jam istirahat seakan-akan menjadi penyaluran kelebihan energi mereka selama ini pada hal positif.

D. Umpan balik dan tindakan lanjutan dari hasil diskusi

Hasil diskusi memberikan banyak informasi dan permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan. Kelanjutan dari sikap yang mulai peduli ditingkatkan menuju kepedulian ruangan atau lingkungan kelas. Berdasarkan informasi dari beberapa pihak seperti, wali kelas, guru kelas, penjaga sekolah dan observasi penulis, diperoleh gambaran bahwa kepedulian terhadap penataan dan kerapian ruangan kelas juga perlu mendapatkan perhatian serius. Beberapa hal yang tidak nyaman saat kelas sudah dalam keadaan kosong adalah sebagai berikut :

1. Letak bangku dan kursi berserakan, tidak tersusun rapi
2. Papan tulis masih penuh dengan tulisan
3. Sampah berserakan, khususnya di pojok ruangan kelas
4. Lampu masih banyak yang menyala
5. Kipas angin masih menyala
6. Jendela masih banyak yang terbuka
7. Alat tulis/spidol terlepas tutupnya

Beberapa kondisi tidak rapi di atas juga memberikan kesan kurang baik, sekaligus melupakan salah satu pembelajaran karakter. Dampak nyata dari ketidakteraturan di atas, salah satunya adalah tagihan listrik yang selalu melambung tinggi. Kelas kotor, berdebu, sampah berserakan menyebabkan banyak lalat masuk ruangan kelas, bau tidak sedap, lingkungan tidak sehat.

Memperhatikan kondisi demikian, penulis lalu menyiapkan sebuah jurnal sederhana, berkeliling di setiap kelas setelah pembelajaran selesai, memberikan tanda centang jika suasana kelas sudah rapi, misalnya papan tulis bersih, maka penulis memberikan tanda centang (v), dan memberikan tanda silang (x) jika masih dalam kondisi kotor. Berdasarkan jurnal kecil tersebut, penulis akhirnya memiliki data dan fakta, kelas mana yang masih belum tertata rapi setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Penulis tidak serta merta menegur atau memberi sanksi kepada kelas yang memiliki catatan tanda silang (ketidakrapihan). Pada saat kegiatan *class meeting*, penulis langsung mengumumkan bahwa kelas tersebut tidak diperkenankan mengikuti kegiatan *class meeting*. Hukuman tiba-tiba ini tentu saja membuat penghuni kelas panik dan bertanya-tanya. Pada akhirnya penulis menyampaikan alasan kenapa kelas tersebut tidak diijinkan mengikuti kegiatan *class meeting*. Untuk langkah berikutnya, penulis sekaligus sebagai Kepala Sekolah menuangkan menjadi peraturan kelas, kelas yang memiliki catatan tanda silang (ketidakrapihan) pada kesempatan lain juga tidak akan diperkenankan mengikuti kegiatan yang sama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak dan hasil positif dari kegiatan *Best Practice*

Setelah menerapkan kegiatan ini selama kurang lebih 3 bulan, penulis mendapatkan data dan fakta bahwa kegiatan ini memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. Lingkungan sekolah menjadi hijau, karena selama ini penuh dengan rumput-rumput liar
2. Pada saat angin bertiup kencang, tidak banyak debu berterbangan mengotori lingkungan sekolah, khususnya ruangan kelas
3. Didiplin peserta didik meningkat, sewaktu istirahat mereka selalu menghabiskan waktu untuk menengok kebun kelas masing-masing, begitu juga saat jam pelajaran kosong, mereka tidak bermain dan berhamburan ke mana-mana.
4. Tingkat kesehatan peserta didik meningkat, mereka tidak lagi mengkonsumsi minuman kemasan fabrikasi, tetapi mulai menyukai

minuman tradisional hasil kebun kelas sendiri, misalnya jahe, kunyit, serai dan lain sebagainya.

5. Dana kelas semakin bertambah dengan hasil penjualan panen rempah-rempah,
6. Khusus program hemat energi, biaya pemakaian listrik sekolah berkurang lebih dari 1 juta setiap bulannya, hal ini disebabkan, kelas rapi, bersih dan semua peralatan listrik dimatikan sebelum pulang sekolah.

B. Tantangan kegiatan di masa depan dan alternatif pemecahannya.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa setiap kebijakan pasti akan menimbulkan pro kontra, ada pihak yang setuju, namun tidak sedikit yang menentangnya. Berdasarkan hasil observasi, implementasi dan evaluasi, maka terdapat beberapa kendala dan tantangan terhadap kegiatan *best practice* ini, sekaligus solusinya, sebagai berikut :

1. Masih banyak orang tua tidak bersimpati terhadap program ini, mereka mengatakan, kalau hanya ingin jadi tukang kebun, kenapa harus susah-susah sekolah ? ungkapan sinis ini memang beralasan, para orang tua sangat memanjakan anak-anaknya, mereka hanya ingin agar tangan dan kaki anaknya tidak kotor kena debu dan tanah, apalagi pupuk kandang. Namun mereka lupa bahwa kesehatan anak-anak mereka membaik, jarang sakit. Beberapa anak yang sering mengalami gangguan kesehatan semisal alergi debu, mengunjungi dokter rutin, menghabiskan banyak biaya untuk menebus obat dan biaya perawatan lainnya. Sekarang menjadi sehat meskipun berpanas-panasan di bawah terik matahari. Uang yang seharusnya dipergunakan untuk membiayai perawatan kesehatan dan menebus obat, kini bisa dipergunakan untuk kebutuhan lain yang jauh lebih bermanfaat, misalnya membeli buku dan keperluan sekolah lainnya.
2. Lahan sempit, lingkungan sekolah pada awalnya tidak didesain untuk sekolah berbasis lingkungan. Pada awalnya terkesan kumuh, semerawut. Namun, pada akhirnya, suasana kelas menjadi jauh lebih sejuk karena hembusan angin tanaman dan pepohonan di sekitar ruangan kelas. Penggunaan kipas angin juga semakin sedikit. Dampaknya, biaya tagihan listrik juga turun drastis. Anggaran yang semula untuk pembayaran tagihan listrik, bisa dialihkan untuk subsidi pupuk dan alat-alat yang diperlukan untuk kebun sekolah. Ke depannya, desain sekolah disesuaikan dengan memberikan *space-space*, khususnya di belakang kelas untuk pengadaan kebun kelas.
3. Ada oknum bapak guru, penjaga sekolah yang masih belum disiplin, misalnya masih merokok di area lingkungan sekolah, membuang puntung rokok di sela-sela tanaman kebun sekolah. Pihak sekolah perlu memberikan tindakan tegas untuk menciptakan efek jera, misalnya dengan memasang CCTV untuk memantau aktivitas yang kurang terpuji dengan jelas, selanjutnya memberikan hukuman yang sesuai.
4. Belum adanya dukungan dan payung hukum dari atasan atau pihak terkait, misalnya dari Dinas Pendidikan atau Pemerintah Kabupaten

Berau terhadap program pelestarian lingkungan sekolah. Ke depannya, perlu dukungan baik dalam bentuk payung hukum atau dukungan pendanaan, agar program ini bisa berlangsung dengan baik, berkesinambungan merupakan program Bersama, bukan program individu semata. Karena program ini dapat dilakukan sehubungan dengan kegiatan Sekolah Adiwiyata yang berskala nasional. Sehingga keberhasilan program kebun sekolah bisa menjadi ajang keikutsertaan sekolah dalam lomba sekolah Adiwiyata.

5. Minimnya ajang perlombaan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan, selama ini kegiatan akademik semisal olimpiade sains, FL2SN masih menjadi prioritas mengangkat prestasi sekolah di tingkat yang lebih tinggi, sehingga kegiatan yang tidak berhubungan dengan akademik secara langsung kurang mendapatkan perhatian.
6. Dukungan dinas atau instansi lain belum maksimal, misalnya Dinas Pertanian, Perkebunan, Lingkungan Hidup belum intensif menggarap kerjasama dan pemberian *workshop* ke sekolah-sekolah. Hal ini agak berbeda dengan Dinas Perhubungan, khususnya Dinas Perhubungan Kabupaten Berau yang intens mengadakan penyuluhan tentang etika berlalu lintas, sosialisasi keselamatan berlalu lintas dan lain sebagainya. Bahkan mengadakan seleksi pemilihan pelajar pelopor keselamatan lalu lintas dan angkutan jalan, khusus bagi pelajar SLTA Kabupaten Berau. Jika semua instansi yang ada di Kabupaten Berau bisa bersinergi dengan kegiatan Pendidikan, maka penulis yakin bahwa program kebun sekolah dalam rangka pelestarian lingkungan hidup akan bisa berlangsung dengan baik dan menghasilkan manfaat dalam skala yang jauh lebih luas.
7. Partisipasi masyarakat, khususnya yang tergabung dalam anggota komite sekolah masih perlu ditingkatkan, baik dalam waktu persiapan, sosialisasi, sampai pelaksanaan program dan evaluasinya. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kesadaran masyarakat yang bertempat tinggal dekat lingkungan sekolah. Khususnya mereka yang memiliki binatang peliharaan, unggas dan lain sebagainya. Banyak binatang peliharaan mereka, khususnya unggas yang memasuki pekarangan sekolah, lalu merusak tanaman dan memakan buah yang sudah mulai Nampak. Jika keadaan ini tidak diperhatikan, maka besar kemungkinan akan menyebabkan gangguan serius, pucuk tanaman bahkan buah yang masih muda tidak bisa berkembang karena dimangsa binatang peliharaan tersebut. Bahkan penulis mencoba berkoordinasi dengan pejabat semisal Ketua RT, RW bahkan dengan masyarakat pemilik unggas untuk menyiapkan kandang, agar binatang peliharaan mereka tidak berkeliaran dan mengganggu kebun sekolah anak-anak.

C. Penyebarluasan Hasil *best practice* kepada khalayak

Tujuan utama penulis menghasilkan *best practice* ini adalah untuk mengubah paradigma berpikir seluruh civitas akademika SDN 01 Tanjung Perepat, pada khususnya untuk senantiasa peduli terhadap pelestarian lingkungan sekitar agar bisa menjadikan lingkungan sebagai tempat nyaman,

berdaya dan berhasil guna. Selebihnya, penulis berharap akar terbentuk karakter yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya membuang sampah pada tempatnya, memanfaatkan setiap jengkal tanah di sekitar kita menjadi lahan yang hijau dan menghasilkan, bukan hanya keindahan, namun juga manfaat ekonomi. Beberapa upaya yang dapat dilakukan agar kegiatan ini berdampak positif dan tersebar kepada khalayak adalah antara lain sebagai berikut :

1. Sosialisasi secara intensif dalam setiap kesempatan bertemu dengan seluruh civitas akademika, baik formal maupun informal. Seperti pada saat rapat dinas, saat jam istirahat dengan masuk ke ruangan kelas, atau saat berbincang dengan para guru yang sedang beristirahat saat tidak ada jam mengajar.
2. Mengadakan lomba antar guru di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 01 Tanjung Perepat yang berhubungan dengan penuangan ide-ide kreatif seputar upaya meningkatkan karakter dan pelestarian lingkungan sekolah, lalu mempresentasikan di depan rekan guru yang lain.
3. Menginformasikan kepada para orang tua/wali saat mereka dihadirkan untuk pembaharuan program sekolah.
4. Mengundang pejabat atau tokoh masyarakat untuk berpartisipasi aktif upaya sekolah dalam membangun karakter peduli dan pelestarian lingkungan sekolah.
5. Mengikutsertakan laporan kegiatan best practice pada lomba karya inovasi yang dilaksanakan oleh penyelenggara lintas sektoral untuk mendapatkan penilaian dan koreksi terhadap kekurangan program kegiatan yang sedang dilaksanakan untuk selanjutnya bisa mendapatkan masukan dalam rangka perbaikan di masa mendatang.
6. Menyebarkan informasi kegiatan ini di forum MKKS (Musyawarah Kepala-Kepala Sekolah) untuk mendapatkan dukungan dan atau saran agar ada perbaikan. Lebih-lebih dapat dipergunakan sebagai inspirasi untuk melaksanakan kegiatan serupa jika merasa diperlukan.
7. Menyebarkan melalui media sosial untuk mendapatkan apresiasi masyarakat luas, masukan dan lain sebagainya.

IV. PENUTUP

Penulis menaruh harapan besar sekaligus beberapa saran terhadap tindak lanjut kegiatan *best practice* ini, antara lain sebagai berikut :

- a. Sebagai motivasi diri untuk menuangkan ide-ide dalam bentuk tulisan sebagai upaya pengembangan diri, khususnya membangun budaya literasi di kalangan seluruh civitas akademika Sekolah Dasar Negeri 01 Tanjung Perepat.
- b. Penanaman karakter bukan merupakan tanggung jawab individu, namun semua komponen yang ada dalam masyarakat, baik masyarakat birokrasi, dunia usaha, maupun masyarakat yang tinggal dalam komunitas tertentu.

- c. perlu Kerjasama lebih intensif semua pihak baik yang terkait dan terdampak langsung maupun tidak agar kebermanfaatannya dapat dinikmati khalayak yang lebih luas,
- d. Dinas Pendidikan sebagai induk hendaknya memfasilitasi dengan salah satunya mengadakan lomba inovasi atau *best practice* agar ide-ide cemerlang bisa disalurkan dan diwadahi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azumardi (2020), Pendidikan Karakter berlandaskan Kearifan Budaya Indonesia, PT. Satya Wacana, Bandung
- Muhibbin Syah (2018), *Esensi Belajar dan Pembelajaran, Suatu Pendekatan Praktik Pembelajaran Era Kekinian*, PT. Pustaka Ilmiah, Jakarta.
- Sudjoko, Mardjono (2018), Upaya Pelestarian Hidup Melalui Pendidikan Teintegrasi Antar Mata Pelajaran, CV. Literasi Budaya, Surabaya.